

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan memberikan pembahasan mengenai setiap variabel, baik yang terikat yaitu “religiositas” maupun variabel bebas, yaitu “fungsionalitas keluarga” dan “penghargaan diri” pada remaja dan dewasa awal. Setelah pembahasan setiap variabel maka akan dibahas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu: (1) hubungan antara fungsionalitas keluarga dan religiositas, (2) hubungan antara penghargaan diri dan religiositas, dan (3) religiositas pada remaja dan dewasa awal.

**Religiositas**

**SAAT**

Pengertian

Menurut James W. Fowler, religiositas adalah cara seseorang merespons nilai-nilai dan otoritas transenden/Ilahi melalui berbagai macam bentuk perkembangan tradisi kepercayaan. Religiositas adalah orientasi total seseorang, memberi tujuan dan sasaran pengharapan, mendorong orang bekerja keras, berpikir dan bertindak.<sup>21</sup>

Gordon W. Allport memberi tempat yang luas pada agama sebagai faktor penting

---

<sup>21</sup>James W. Fowler, *Stages of Faith* (San Fransisco: HarperCollins, 1995), 9.

dalam proses berlanjut yang terus dijalani manusia.<sup>22</sup> Ia mendefinisikan religiositas sebagai, “usaha berani yang dibuat manusia untuk menyatukan dirinya sebagai ciptaan kepada Pencipta. Itu adalah usaha terakhirnya untuk melengkapi kepribadiannya sendiri dengan kuasa Yang Tertinggi yang memiliki dirinya.”<sup>23</sup> Ia juga mengatakan bahwa religiositas membawa makna final yang dapat dicapai oleh individu di bumi.<sup>24</sup> Lebih jauh, Allport menganggap religiositas sebagai suatu sikap komprehensif yang berfungsi menghubungkan individu dengan pemaknaan seluruh keberadaan dirinya.<sup>25</sup>

Menurut Friedrich Schleiermacher, religiositas adalah usaha manusia untuk menyatukan diri dengan Penciptanya dan merupakan perasaan bergantung pada Yang Mutlak Dapat Diandalkan/*Absolutely Dependable*.<sup>26</sup> Menanggapi apa yang dikemukakan Schleiermacher, Morris Jastrow mengatakan bahwa religiositas adalah naluri dasar tiap manusia yang membentuk seluruh bagian hidupnya.<sup>27</sup>

Menurut Albert Schweitzer, religiositas adalah penghormatan terhadap hidup dan keinginan untuk hidup sehingga mengarahkan hidup sekaligus menjadi dasar keinginan melanjutkan hidup itu.<sup>28</sup> William E. Hocking mengemukakan bahwa religiositas harus dipahami sebagai hasil produksi dan wujud keinginan manusia yang

---

<sup>22</sup>Gordon W. Allport, *The Individual and His Religion* (New York: Macmillan, 1950), 142.

<sup>23</sup>*Ibid.*, 175-6.

<sup>24</sup>Gordon W. Allport, *Becoming: Basic Considerations for a Psychology of Personality* (New Heaven: Yale University Press, 1955), 98.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 94.

<sup>26</sup>Friedrich Schleiermacher, *Speeches on Religion: Its Cultured Despisers* (London: Kegan Paul, Trench, Trubner, 1893), 49-50.

<sup>27</sup>Morris Jastrow, *The Study of Religion* (New York: Charles Scribner's Sons, 1902), 153.

<sup>28</sup>Albert Schweitzer, *Civilization and Ethics* (London: A. & C. Black, 1929), xiii-xi.

terdalam, sedalam keinginan untuk hidup itu sendiri dan bahwa tidak ada keinginan kedua yang dapat dibandingkan dengan keinginan terdalam itu, seperti misalnya keingintahuan. Keinginan terdalam itu disebut religiositas dan dapat direpresentasikan sebagai harapan terakhir bagi pemeliharaan diri, yaitu harapan individu akan kehidupan selamanya seperti misalnya kehidupan setelah kematian.<sup>29</sup>

Itu dapat diartikan bahwa individu mengakui ada Pribadi lain yang memberi hidup. Dapat disimpulkan bahwa religiositas adalah sikap individu terhadap kehidupan spiritualnya. Sikap ini bukan hanya mencakup tingkah laku/*behavior* yang terlihat berupa ketaatan melakukan praktik-praktik keagamaan, namun juga hal-hal yang tidak terlihat langsung seperti sikap hati/*will*, bentuk pikiran/kognitif dan emosi/afektif. Keseluruhan sikap ini terbentuk karena faktor motivasi internal maupun eksternal dan terkait dengan Satu Pribadi Paling Berkuasa yang menciptakan alam semesta, termasuk diri individu itu sendiri.

#### Proses Pembentukan dan Dimensinya

Robert W. Crapps mengemukakan bahwa sejak tumbuhnya kesadaran, manusia telah memikirkan mengenai makna hidup dan keberadaannya di dunia; mengapa manusia berperilaku seperti itu serta bagaimana makna hidup dan perilaku yang dihubungkan dengan dunia Ilahi.<sup>30</sup> Anton Boisen menyatakan bahwa secara

---

<sup>29</sup>William Ernest Hocking, *The Meaning of God in Human Experience: A Philosophic Study of Religion* (New Heaven: Yale University Press, 1922), 49-50.

<sup>30</sup>Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*, terj. Agus M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 11.

alami setiap orang mengalami pergumulan spiritual karena pada dasarnya manusia membutuhkan persetujuan bahwa dirinya berharga.<sup>31</sup>

William James berpendapat bahwa religiositas muncul dari bagian hati manusia yang terdalam karena kebutuhan akan Pemberi Perintah Moral yang kekal.<sup>32</sup> Sebagian pakar menganggap religiositas sudah ada sejak lahir tetapi Fowler menganggap religiositas terus berkembang karena berkaitan erat dengan iman, kepercayaan dan agama.<sup>33</sup> Pada prinsipnya para pakar ini setuju sejak individu menyadari eksistensinya sebagai manusia maka timbul pula suatu ketertarikan pada hal rohani berbentuk suatu sikap religiositas, yaitu perilaku hidup beragama yang terus berkembang seiring dengan waktu hidup individu tersebut.

Sigmund Freud memaparkan bahwa seorang anak bertumbuh dengan harapan menjadi anak selamanya, ia tidak akan pernah dapat melakukan sesuatu tanpa perlindungan dari sesuatu yang berkuasa, ia menginvestasikan semua ini ke dalam figur ayah; ia menciptakan baginya sendiri figur “tuhan” yang kepadanya ia merasa takut, yang olehnya ia berusaha disenangi, dan siapa yang ia tidak ragu lagi akan bertanggung-jawab melindunginya. Penjelasan kerinduan pada ayah ini sama dengan pada yang lainnya, kebutuhan akan perlindungan dalam menghadapi konsekuensi kelemahan manusia; reaksi anak bertahan terhadap ketidakmampuan dan ketidakberdayaannya ini memberi karakteristik corak baginya ketika dewasa dan harus bereaksi menghadapi ketidakmampuannya.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Wayne E. Oates, *The Psychology of Religion* (Waco: Word, 1973), 22.

<sup>32</sup>William James, *Pragmatism* (New York: Meridian, 1955), 77.

<sup>33</sup>Fowler, *Stages*, 9.

<sup>34</sup>Sigmund Freud, *The Future of an Illusion* (London: Hogard, 1943), 42.

Jadi bermula dari figur ayah, terbentuklah suatu religiositas terhadap Sesuatu Yang Dianggap Lebih Berkuasa dalam menghadapi ketidakberdayaan diri. Hocking mengemukakan hal senada dengan Freud bahwa religiositas adalah reaksi manusia menghadapi keterbatasan dirinya.<sup>35</sup> Kalau diasumsikan bahwa individu tidak pernah berjumpa langsung dengan Sang Ilahi yang dalam kekristanan disebut sebagai Bapa Surgawi, maka melalui kehadiran ayah dunia yang terlihatlah individu belajar untuk percaya, bergantung, merasa aman dan sebaliknya, merasa tidak percaya atau takut.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa religiositas seseorang dapat dinilai dari 5 dimensi, yaitu kepercayaan/*belief*, praktik/*practice*, pengalaman/*experience*, pengetahuan/*knowledge*, dan konsekuensi/*consequences*.<sup>36</sup> Sementara ada dua unsur religiositas menurut Allport, yaitu: ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi. Sementara unsur intrinsik adalah unsur yang memenuhi seluruh hidup melalui motivasi dan makna, meletakkan kepentingan pribadi di bawah nilai keyakinan spiritualnya.<sup>37</sup> Ketika unsur ekstrinsik membuat kegiatan rohani/praktik keagamaan sebagai alat mencapai tujuan pribadi,<sup>38</sup> sebaliknya unsur intrinsik justru memberi kekuatan dan mengarahkan hidup individu.<sup>39</sup> Menurut Allport pada manusia dewasa, religiositas intrinsik membuat individu melepaskan hubungan dengan asal-usul dan mulai memberi dorongan untuk

---

<sup>35</sup>Hocking, *The Meaning*, 49-50.

<sup>36</sup>Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religious Commitment: The Nature of American Piety* (Berkeley: University of California, 1970), 1.

<sup>37</sup>R.L. Timpe, "Religious Orientation," dalam *Baker Encyclopedia of Psychology*, ed. David G. Benner dan Peter C. Hill (Grand Rapids: Baker, 1999), 1006.

<sup>38</sup>Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2000), 2:196.

<sup>39</sup>Mark S. Wheeler, "The Relationship Between Parenting Style and The Spiritual Well Being and Religiosity of College Students," *Christian Education Journal* 51, no. 2 (1991): 53.

mengubah diri menjadi lebih baik sesuai keyakinan agamanya. Individu dengan religiositas intrinsik meyakini agama tidak ada untuk manusia melainkan manusia demi agama. Jadi individu dengan religiositas intrinsik tidak mencari imbalan entah psikologis seperti pujian, material seperti hadiah atau finansial berupa uang ketika melakukan praktik agama yang religius.

Sebaliknya, makin besar unsur ekstrinsik religiositas maka artinya individu itu memanfaatkan agama untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti keinginan mendapatkan penghargaan sesama, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan, atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Menurut Crapps, individu yang religiositasnya berorientasi ekstrinsik menemukan bahwa agama bermanfaat dalam banyak hal, dan menekankan perolehan “hadiah” ketika melakukan praktik keagamaan yang tampak saleh.<sup>40</sup> Crapps memberikan contoh bahwa orang seperti ini mungkin rajin ke gereja dan memiliki perilaku keagamaan yang saleh di mata manusia namun sesungguhnya tidak berminat membicarakan atau memikirkan iman mereka melebihi keuntungan dan manfaat praktisnya. Jadi, religiositas ekstrinsik seperti menciptakan tameng yang berpusat untuk diri sendiri sementara religiositas intrinsik mengarah pada Sang Pencipta.

Kesimpulannya, individu hadir di dunia karena ada Pencipta yang memberi hidup dan kebutuhan natur untuk memiliki religiositas pada saat individu menyadari eksistensinya sebagai manusia. Bersamaan dengan itu, sejak kecil lingkungan individu secara langsung maupun tidak langsung, membentuk religiositas yang terus berkembang seiring umurnya. Individu belajar tentang kehadiran Ilahi melalui nilai-

---

<sup>40</sup>Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, 179-80.

nilai yang ditanamkan orang-orang penting dalam hidupnya. Ayah dunia berperan dalam memberikan gambaran Bapa Surgawi.

Individu yang memiliki religiositas ekstrinsik tinggi, biasanya memiliki gambaran Bapa Surgawi yang tidak/kurang tepat sebagai proyeksinya akan ketidaksempurnaan ayah dunia dalam menjalankan fungsinya sebagai ayah. Misalnya: ayah dunia yang menuntut kesempurnaan dan hampir selalu memberikan kritikan pada anak untuk melakukan keinginan sang ayah, dapat membuat anaknya bertumbuh memiliki religiositas ekstrinsik bahwa Bapa Surgawi pun menuntut kesempurnaan dan tidak memberikan penghargaan kalau tidak memenuhi standar-Nya. Akibatnya bila dilihat sepintas, dari luar individu ini tampak sangat religius bekerja mati-matian untuk “tuhan-nya” tetapi ini hanya sebagai bentuk pengalihan dari kebutuhan diri yang sesungguhnya, yaitu figur ayah yang fungsional yang tidak didapatnya. Sebaliknya, individu yang dari dalam dirinya terus termotivasi untuk berelasi dengan Bapa Surgawi, biasanya memiliki ayah dunia yang walaupun tidak sempurna namun cukup fungsional dalam menjalankan peran sebagai ayah.

### **Fungsionalitas Keluarga**

#### Pengertian Keluarga

Setiap orang hadir ke dalam dunia pasti melalui keluarga. Keluarga terkecil dimulai dengan adanya orangtua. Sebelum adanya orangtua, maka tentu ada sepasang suami-istri yang membentuk sebuah keluarga. Relasi dalam keluarga disebut sebagai relasi terkecil dan terdekat antara sesama manusia. Jane C. Peck memberikan pengertian mengenai keluarga yang bermacam-macam berdasarkan anggota yang

tergabung di dalamnya.<sup>41</sup> Pertama, keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang menikah dan anak-anak mereka. Keluarga seperti ini sering disebut sebagai keluarga inti dengan anggota yang terikat oleh hubungan darah.

Kedua, keluarga inti yang disusun ulang. Ini terjadi ketika ada pernikahan kedua bagi salah satu orangtua yang membawa anak-anak dari pernikahan sebelumnya. Maka akan terjadi penyusunan ulang bagi setiap anggota keluarga inti yang baru. Ketiga, keluarga inti yang hanya terdiri dari satu orangtua (ayah tunggal atau ibu tunggal) dengan anak-anak. Keempat, keluarga besar/*extended family*, yaitu keluarga inti ditambah kerabat yang tinggal bersama, seperti: kakek, nenek, mertua, atau saudara lainnya. Kelima, keluarga komunal, yaitu keluarga yang tidak diikat oleh hubungan darah tetapi karena hidup bersama dalam satu periode kehidupan. Contoh keluarga komunal adalah keluarga seiman di gereja yang dipersatukan karena hidup dan bertumbuh bersama dengan Kristus sebagai Kepala.

Gary Chapman menyatakan bahwa kata “keluarga” menunjukkan lebih dari satu orang yang bekerja sebagai satu kesatuan.<sup>42</sup> David Stoop dan James Masteller menulis bahwa keluarga bukan hanya sekedar kumpulan individu yang terpisah, yang memiliki nama keluarga dan alamat rumah sama, keluarga adalah sebuah organisme, di mana sikap, nilai, dan tindakan anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.<sup>43</sup>

Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa keluarga adalah komunitas yang terdiri lebih dari satu orang yang saling terikat dalam suatu persamaan dan saling

---

<sup>41</sup>Jane Cary Peck, *Self & Family* (Philadelphia: Westminster, 1985), 18-20.

<sup>42</sup>Gary Chapman, *Five Signs of a Functional Family: Lima Tanda Keluarga yang Mantap*, terj. Connie Item Corputty (Batam: Interaksara, 2000), 1.

<sup>43</sup>David Stoop dan James Masteller, *Forgiving Our Parents Forgiving Ourselves* (Ann Arbor: Servant, 1991), 50.

melengkapi dengan segala perbedaan yang ada. Definisi ini termasuk untuk keluarga dengan makna biologis maupun sosiologis seperti yang dipaparkan di atas.

### Pengertian Fungsionalitas Keluarga

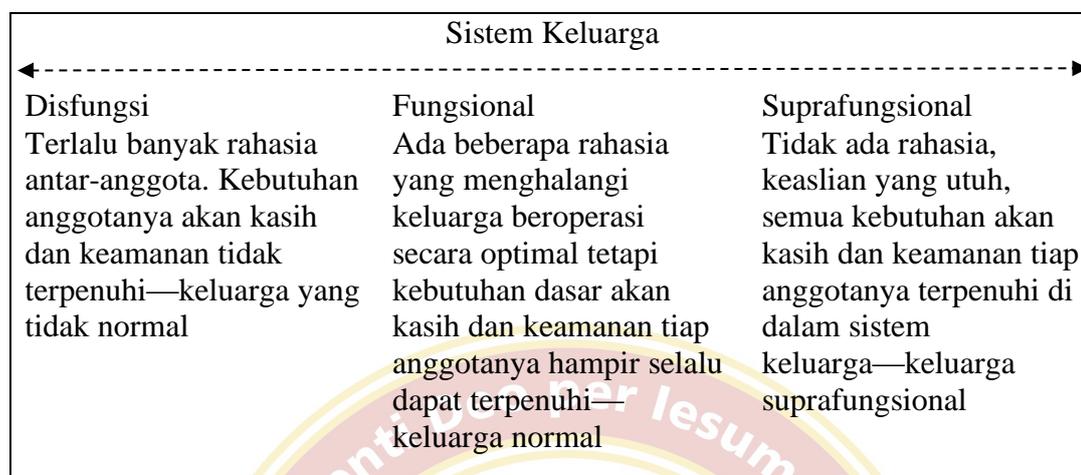
Melihat macam-macam keluarga dalam pembahasan sebelumnya, maka istilah “fungsionalitas keluarga” pada penelitian ini dibatasi pada keluarga inti yang dipersatukan melalui hubungan darah. Michael Mask berpendapat istilah keluarga fungsional diberikan pada keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan tiap anggotanya hampir setiap waktu.<sup>44</sup> Fungsional berarti sehat, tapi tidak berarti sempurna. Tidak ada keluarga sempurna, masalah dapat muncul dalam tiap keluarga, tetapi semua itu disikapi dengan cara yang membangun hubungan antar-anggota keluarga itu. Menurut Mask, ada beberapa rahasia yang dimiliki anggota keluarga yang berpotensi menghalangi keluarga menjalankan perannya secara optimal namun kebutuhan dasar akan kasih dan rasa aman anggota keluarga ini dapat dipenuhi. Kemudian, tiap konflik yang muncul dalam keluarga fungsional biasanya disikapi dengan adanya usaha anggotanya untuk bersatu.

Dalam keluarga disfungsi yang terjadi adalah sebaliknya. Kebutuhan emosi anggota keluarga akan kasih dan rasa aman, tidak terpenuhi sehingga mengakibatkan banyaknya luka hati karena anggota keluarga tidak dapat mengembangkan potensi maksimal. Sebagai contoh, keluarga disfungsi memiliki banyak rahasia, masing-

---

<sup>44</sup>Michael Mask et al., *Family Secrets* (Nashville: Thomas Nelson, 1995), 5.

masing berjalan sendiri dan tidak saling bersatu.<sup>45</sup> Mask menggambarkan tingkatan fungsionalitas keluarga sebagai berikut:



Gambar 2 Sistem Keluarga. Sumber: Michael Mask et al., *Family Secrets* (Nashville: Thomas Nelson, 1995), 5.

Dapat dilihat dari gambar di atas, istilah keluarga suprafungsional hanya dapat diberikan pada keluarga Allah karena Allah sebagai Bapa Surgawi secara sempurna menjamin kebutuhan tiap anggota keluarga-Nya terpenuhi. Sementara istilah fungsional diberikan pada keluarga manusia yang tidak sempurna tetapi kebutuhan dasar anggotanya hampir dapat terpenuhi karena ada proses belajar dan pertumbuhan yang terus dilakukan tiap anggota keluarga. Collins bahkan menyatakan bahwa semua keluarga disfungsi karena tidak ada yang memenuhi standar Allah.<sup>46</sup> Tetapi tiap keluarga dapat belajar dan terus bertumbuh. Kadar disfungsi-lah yang membedakan antara keluarga yang satu dengan yang lainnya.

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>Gary R. Collins, *Family Shock* (Wheaton: Tyndale, 1995), 282.

Dalam upaya meningkatkan kemajuan bangsa, langkah pertama adalah membenahi keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Yulia Singgih menulis bahwa membenahi keluarga bukan berarti membuang, menyingkirkan atau mengganti anggota keluarga, melainkan mengupayakan perbaikan-perbaikan supaya setiap unsur dalam keluarga dapat berfungsi optimal.<sup>47</sup> Menyikapi pendapat Singgih, tentu harus dilihat unsur apa saja yang dipertimbangkan untuk menilai fungsionalitas sebuah keluarga.

Peter L. VanKatwyk menggunakan CDF (Core Dimensions of Family Functioning) untuk menjelaskan bahwa ada 7 subdimensi fungsionalitas keluarga yang dikelompokkan dalam 4 kategori dimensi, dimensi pertama menjadi dasar dari ketiga dimensi berikutnya.<sup>48</sup> Pertama, dimensi identitas keluarga. Dimensi ini dibangun oleh suami-istri yang masing-masing harus mempunyai identitas diri dan identitas sebagai pasangan yang jelas. Walter Conn mengatakan bahwa keinginan untuk menjadi diri sendiri sekaligus keinginan menjadi bagian dunia di luar diri harus berjalan bersamaan.<sup>49</sup> Hal yang sama berlaku bagi pasangan dan keluarga untuk membangun identitas komunitas dan di luar komunitas mereka. Identitas yang jelas akan membuat mereka memiliki definisi yang tepat tentang keluarga yang dibentuk dan membentuk identitas tiap anggota keluarga di dalamnya. Tingkat ekstrem pada keluarga disfungsi adalah identitas yang tidak jelas.

---

<sup>47</sup>Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), vii.

<sup>48</sup>Peter L. VanKatwyk, "Towards a Balanced Whole: The Well-Functioning Family," *The Journal of Pastoral Care* 55, no. 3 (2001): 242, diakses 18 September 2020, <https://doi.org/10.1177/002234090105500302>.

<sup>49</sup>Walter Conn, *The Desiring Self: Rooting Pastoral Counseling and Spiritual Direction in Self-Transcendence* (Mahwah: Paulist, 1998), 5.

Kedua, dimensi dinamika politis keluarga. Dimensi ini berkaitan dengan sistem dalam keluarga. Menurut Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, ada 2 standar yang dapat digunakan untuk mengukur sistem keluarga, yaitu (1) kemampuan beradaptasi: lentur versus kaku, stabil versus kacau; dan (2) peranan: kesepakatan peranan versus konflik peran, batas generasi yang jelas versus batas yang kabur.<sup>50</sup> VanKatwyk menjelaskan dinamika politis keluarga ini sebagai gambaran perilaku dari identitas sebuah keluarga.<sup>51</sup>

Identitas keluarga juga digambarkan melalui dimensi ketiga, yaitu sistem emosional keluarga. Balswick memberi istilah kohesi bagi tingkat kedekatan di antara keluarga.<sup>52</sup> Keluarga dikatakan fungsional bila memiliki tingkat keterpisahan yang sehat, yaitu tiap anggota mampu mengembangkan potensi masing-masing dan menjadi dirinya sendiri tanpa mengurangi kedekatan satu sama lain. Anggota keluarga tetap berusaha saling memberikan dukungan serta kontribusi satu sama lain. Keluarga yang disfungsi biasanya menjadi ekstrem, terlalu kohesif/terbelit, yaitu keluarga yang anggotanya tidak memiliki identitas pribadi dan terlalu bergantung satu sama lain. Pada ekstrem sebaliknya, keluarga tidak memiliki kohesi/terlepas, yaitu anggotanya saling terpisah, terlalu sibuk mengurus diri sendiri dan tidak peduli pada anggota keluarga yang lain. Sementara Salvador Minuchin menilai sistem emosional keluarga dari batasan.<sup>53</sup> Bila batasan terlalu kaku, disebut *disengagement*/keterpisahan dan

---

<sup>50</sup>Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on The Contemporary Home* (Grand Rapids: Baker, 1991), 44-6.

<sup>51</sup>VanKatwyk, "Towards a Balanced Whole," 242.

<sup>52</sup>Balswick dan Balswick, *The Family*, 44-6.

<sup>53</sup>Salvador Minuchin, *Families & Family Therapy* (Cambridge: Harvard University Press, 1974), 54-5.

sebaliknya bila tidak ada batasan, disebut *enmeshment*/kelekatan.

Akhirnya, gambaran sebuah identitas keluarga dapat dilihat dari dimensi keempat, keadaan spiritual keluarga. VanKatwyk berpendapat ini adalah suatu sistem kepercayaan pada nilai transenden/Ilahi yang secara emosional menjadi baterai dan mengarahkan arti kehidupan keluarga dan tiap anggotanya. Robert Beavers menjelaskan bahwa empati bagi emosi tiap anggota keluarga, ketertarikan pada apa yang disampaikan satu sama lain, dan adanya harapan dimengerti akan mendorong tiap anggota untuk merespons satu sama lain dengan perhatian dan aksi.<sup>54</sup>

Menurut VanKatwyk, keseimbangan antara memberi dan menerima dalam sebuah keluarga menciptakan tanggung-jawab serta kesadaran akan hak dan kebenaran. Ini menjadi dasar sebuah kepercayaan dalam hubungan apa pun menurut teori terapi kontekstual/*Contextual Therapy*.<sup>55</sup> Keluarga yang disfungsi akan terjebak pada ekstrem tidak peduli diri sendiri dan selalu mengutamakan kepentingan keluarga, atau sebaliknya tidak peduli pada anggota keluarga yang lain dan hanya ingin kepentingan diri yang terpenuhi.

Heinz Kohut menjelaskan bahwa berdasarkan teori psikonalisis untuk psikologi diri/*self psychology*, ada 2 struktur kutub kebutuhan ketika diri berinteraksi dengan pihak lain, yaitu: (1) afirmasi dari pihak lain bahwa dirinya istimewa, dan (2) memiliki seseorang yang penting untuk dikagumi dan dapat berinteraksi nyaman dengannya.<sup>56</sup> Keluarga disfungsi terjebak dalam pendewaan kaum/marga dan tidak

---

<sup>54</sup>W. Robert Beavers dan Froma Walsh, *Normal Family Processes*, ed. ke-2 (New York: Guilford, 1993), 83.

<sup>55</sup>VanKatwyk, "Towards a Balanced Whole," 244.

<sup>56</sup>Heinz Kohut, *The Analysis of The Self* (New York: International University Press, 1971).

punya identitas diri sebagai pribadi, atau sebaliknya tidak punya kebanggaan terhadap keluarga dan malah mendewakan diri sendiri terlepas dari keluarga.

VanKatwyk mengatakan struktur kedua kutub ini dasar pembentukan dimensi spiritual manusia.<sup>57</sup> Menurut Minuchin, keluarga ialah kelompok sosial alami, yang mengatur tanggapan anggota terhadap masukan dari dalam dan luar; di mana struktur keluarga itu menyaring dan menentukan pengalaman anggota.<sup>58</sup> VanKatwyk meringkas *Core Dimensions of Family Functioning* sebagai berikut:

Tabel 1 CDF (Core Dimensions of Family Functioning)

<b>Fokus</b>	<b>Polaritas</b>	<b>Ekstrem</b>		<b>Prinsip</b>
<b>Identitas Keluarga</b>	1. Integritas dan akomodasi	Eksklusif dari dunia luar	Dunia luar mengontrol keluarga	Definisi keluarga/pasangan
<b>Dinamika Politis Keluarga</b>	2. Struktur dan fleksibilitas	Kekakuan dalam peran dan aturan	Kekacauan dalam aturan dan kepemimpinan	Perubahan sistem
	3. Kekuasaan dan keseimbangan	Memaksakan kendali atas yang lain	Tidak ada perbedaan sama sekali	Keintiman relasi
<b>Sistem Emosi Keluarga</b>	4. <i>Attachment</i> dan <i>separateness</i>	Kelekatan dan ketergantungan	Reaktif dan keterpisahan	Pembedaan diri
	5. Afiliasi dan batasan	Keterpisahan dan sangat kaku dalam batasan	Keterikatan dan tidak ada batasan	Pembedaan generasi
<b>Keadaan Spiritual Keluarga</b>	6. Tanggung-jawab dan hak	Tidak peduli diri sendiri	Tidak peduli orang lain	Perjanjian saling percaya
	7. Pengidealan dan pencerminan ( <i>idealizing &amp; mirroring</i> )	Kaum keluarga	Pemujaan diri sendiri ( <i>a person cult</i> )	Konfirmasi lapangan kerja ( <i>vocation confirmation</i> )

Sumber: Peter L. VanKatwyk, "Towards a Balanced Whole: The Well-Functioning Family," *The Journal of Pastoral Care* 55, no. 3 (2001): 245, diakses 18 September 2020, <https://doi.org/10.1177/002234090105500302>.

<sup>57</sup>VanKatwyk, "Towards a Balanced Whole," 244.

<sup>58</sup>Minuchin, *Families*, 7.

Menurut John Bradshaw keluarga disfungsi dihasilkan oleh pernikahan yang juga disfungsi karena terdiri dari individu disfungsi.<sup>59</sup> Pada akhirnya, fungsionalitas keluarga hanyalah derajat berfungsi atau tidaknya sebuah keluarga. Tidak ada keluarga sempurna dan dikatakan fungsional 100% karena tiap keluarga terdiri dari individu tidak sempurna yang punya kelemahan ketika saling berinteraksi. Tetapi sebuah keluarga dapat dikatakan fungsional bila memenuhi standar pengukuran subdimensi seperti yang telah dipaparkan pada bagian ini.

### **Fungsionalitas Keluarga dan Religiositas**

Karen Horney menuliskan bahwa segala sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungan dengan orangtua dapat menimbulkan kecemasan dasar.<sup>60</sup> Menurutnya tidak ada anak yang neurotik sejak awal. Kecemasan itu dibentuk dari lingkungan awal yang dihadapi individu. Lingkungan awal tiap individu biasanya disebut keluarga. Kalau sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar anak untuk dikasihi dan diterima, anak akan memiliki kepercayaan dasar seperti diutarakan Erikson. Sepuluh kebutuhan neurotik yang dijelaskan Horney, dianggap sebagai sumber konflik batin yang mendorong adanya kompensasi terhadap perasaan-perasaan individu. Semua kebutuhan neurotik ini dapat dihindarkan kalau anak dibesarkan dalam keluarga yang memberikan keamanan, kepercayaan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Sementara anak yang berasal dari keluarga disfungsi

---

<sup>59</sup>John Bradshaw, *Bradshaw on: the Family: A Revolutionary Way of Self-Discovery* (Deerfield Beach: Health Communications, 1993), 61.

<sup>60</sup>Karen Horney, *Our Inner Conflict* (New York: Norton, 1945), 41.

otomatis akan mencari kompensasi untuk memenuhi kebutuhannya agar kecemasannya dapat dikurangi atau dihindari.

Kecemasan dasar dirumuskan Horney sebagai perasaan anak karena terisolasi dan tak berdaya menghadapi dunia yang berpotensi memusuhinya.<sup>61</sup> Sejumlah besar faktor yang merugikan dalam lingkungan dapat menyebabkan anak merasa tidak aman. Misalnya: dominasi langsung atau tidak langsung, sikap masa bodoh, kurang menghargai kebutuhan pribadi anak, kurang kesungguhan membimbing, sikap-sikap meremehkan anak, terlalu membanggakan atau kurang membanggakan anak, kurang adanya kehangatan, harus berpihak dalam perselisihan orangtua, tanggung jawab terlalu banyak atau terlalu sedikit, terlalu melindungi, isolasi dari orang lain, ketidakadilan, diskriminasi, janji-janji yang tidak ditepati, dan atau suasana bermusuhan.

Menurut Horney, orang digolongkan menjadi neurotik atau tidak dengan melihat bagaimana mereka memenuhi kebutuhan neurotik tersebut.<sup>62</sup> Ada tiga cara: (1) bergerak menuju orang lain/*moving toward people*, (2) bergerak menjauhi orang lain/*moving away from people*, dan (3) bergerak melawan orang lain/*moving against people*. Orang normal adalah orang yang dapat mengatasi kebutuhan neurotik dengan mengintegrasikan ketiga cara tersebut, sedangkan orang neurotik harus menggunakan pemecahan irasional serba dibuat-buat/artifisial karena ia mengalami kecemasan dasar yang lebih berat. Dengan sadar, ia akan mengakui salah satu di antara ketiga cara itu dan menyangkal atau merepresi dua lainnya.

---

<sup>61</sup>Ibid.

<sup>62</sup>Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, terj. Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 268.

Dengan kata lain, individu yang memiliki kebutuhan neurotik karena berasal dari keluarga bermasalah, akan mencari cara memenuhi kebutuhan itu. Salah satu cara adalah dengan meningkatkan religiositas. Ketidakmampuan keluarga asal menjalankan peran secara fungsional, akan mendorong individu mencari pengganti agar kebutuhannya terpenuhi. Salah satunya dengan melakukan praktik keagamaan yang terlihat saleh seperti untuk Tuhan namun sesungguhnya untuk mendapat penghargaan sesama. Jadi motivasi ekstrinsik lebih berperan dibanding intrinsik.

Walau tetap membahas tentang religiositas intrinsik, penelitian ini memberikan fokus pada religiositas ekstrinsik pada waktu berusaha mencari hubungannya dengan fungsionalitas keluarga. Hukum substitusi/pengganti menyakini bahwa jika ada lubang kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi oleh keluarga disfungsi maka individu akan berusaha menggantikannya agar terpenuhi dengan banyak cara. Dan religiositas yang memiliki dua orientasi motivasi, yaitu intrinsik dan ekstrinsik, memberikan celah/cara agar kebutuhan pribadi individu dapat terpenuhi melalui orientasi ekstrinsiknya.

Sarlito W. Sarwono menjelaskan bahwa agama mengatur tingkah-laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral yang mencakup sopan-santun, tata-krama, dan norma masyarakat.<sup>63</sup> Menurutnya, Sigmund Freud yang mewakili aliran psikoanalisis menyatukan semua konsep moral, norma dan nilai ke dalam konsep super ego. Teori Freud menjelaskan super ego adalah bagian dari jiwa yang berfungsi mengendalikan tingkah-laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. Super ego dibentuk melalui jalan internalisasi/penyerapan larangan atau perintah dari luar, khususnya dari orangtua. Sekali super ego telah terbentuk maka ego tidak lagi

---

<sup>63</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Depok: Rajawali Pers, 2015), 109-10.

hanya mengikuti kehendak id/dorongan naluri yang berasal dari alam ketidaksadaran, tetapi juga mempertimbangkan kehendak super ego. Menurut aliran psikoanalisis, individu yang waktu kecilnya tidak memiliki hubungan harmonis dengan orangtua kemungkinan besar tidak akan mengembangkan super ego yang cukup kuat sehingga mampu melanggar norma masyarakat.

Ini menjelaskan ketika kawula muda dari keluarga disfungsi memiliki tingkat religiositas ekstrinsik tinggi, terlihat rajin melakukan praktik keagamaan, di waktu lain kehidupannya, individu ini dapat menyontek, melawan orangtua, merudung teman atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang diajarkan agamanya tanpa merasa bersalah. Atau ketika rasa bersalah itu muncul, mereka dapat membenarkan diri berdasarkan terdistorsinya konsep kasih Allah yang mereka yakini.

Jadi, semakin baik dan berfungsi sebuah keluarga maka anak akan semakin berkurang tingkat kecemasannya, dapat mengenal figur Allah dengan lebih tepat karena ia telah mendapat pemenuhan kebutuhan perasaan dilindungi oleh orang-orang penting dalam hidupnya. Kerinduan pada figur Allah dan bentuk religiositas individu yang berasal dari keluarga fungsional ini bukan lagi merupakan wujud pemenuhan kebutuhannya karena kerusakan yang diakibatkan oleh lingkungan keluarga disfungsi. Jadi religiositas pada individu dari keluarga fungsional dapat lebih dibentuk oleh faktor intrinsik dibanding ekstrinsik.

Sebaliknya, semakin disfungsi sebuah keluarga akan menghasilkan anak dengan kebutuhan neurotik karena kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi keluarga asal. Anak cenderung tertarik pada religiositas karena motivasi ekstrinsik, memiliki perilaku beragama yang terlihat saleh di mata sesama padahal motivasi internalnya adalah mencari keseimbangan agar kebutuhannya terpenuhi walau tidak secara

sempurna tapi setidaknya ada suplai bagi lubang kekosongan hatinya melalui komunitas keluarga seiman.

Religiositas berorientasi ekstrinsik ini dikatakan tidak dapat memenuhi kebutuhan neurotik anak dari keluarga disfungsi karena berpusat pada kebutuhan pribadi yang tidak akan pernah terpuaskan, melainkan berujung munculnya masalah dalam relasi dengan sesama. Harapan individu yang tidak realistis terhadap keluarga seiman yang dipikirkannya dapat menggantikan ketidaksempurnaan pada keluarga asal yang disfungsi dapat memicu munculnya konflik, luka batin dan kekecewaan karena pada dasarnya, keluarga seiman pun terdiri dari manusia yang tidak sempurna dan dapat melakukan kesalahan.

Lubang kekosongan akan kasih yang tidak terpenuhi oleh orangtua bermasalah pun menyulitkan individu untuk memiliki konsep tentang Pribadi yang disembahnya secara tepat, bahkan dapat membawanya pada keadaan di mana individu ini menyetir bagaimana Allah seharusnya bertindak berdasarkan apa yang telah dilakukannya bagi Allah. Misalnya: setelah mati-matian bekerja bagi Allah, melakukan berbagai praktik keagamaan yang dari luar tampak seperti untuk Allah, maka individu yang memiliki religiositas berorientasi ekstrinsik dapat kecewa, marah dan meninggalkan agama ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Religiositas ekstrinsik dilakukan individu ini untuk mendapatkan pujian dari sesama, dan juga sebagai usaha manusia menyogok Allah untuk memberikan apa yang diinginkan hatinya.

## Penghargaan Diri

### Pengertian dan Fungsi

Paul C. Vitz berpendapat bahwa konsep penghargaan diri tidak memiliki asal-usul intelektual yang jelas, tidak ada pakar teori utama yang menjadikannya sebagai konsep sentral.<sup>64</sup> Sehingga penulis akan mencoba memaparkan pendapat beberapa pakar dalam bagian ini. Menurut Jay E. Adams, istilah penghargaan diri seringkali dipakai bergantian dengan gambar diri/*self-image*, mengasihi diri/*self-love*, penerimaan diri/*self-acceptance*, arti diri/*self-worth*, dan konsep diri/*self-concept*.<sup>65</sup>

Penulis menggunakan istilah *self-image* pada waktu membahas variabel penghargaan diri di bab selanjutnya. Walter W. Hudson membuat alat ukur yang dinamai *Index of Self-Esteem* (ISE) berdasarkan pemikiran bahwa penghargaan diri adalah bagian yang dapat diukur dari konsep diri seseorang.<sup>66</sup> Mengutip David Lee Wickstrom dan J. Roland Fleck, konsep diri adalah komponen diri yang dapat dievaluasi dan telah mendapat perhatian selama dua dekade terakhir karena sangat penting bagi perkembangan individu. Tingkatan penghargaan diri individu berhubungan dengan penyesuaian psikologisnya.<sup>67</sup> Mengacu pada pendapat mereka ini, maka penelitian tentang penghargaan diri individu dapat dilakukan.

---

<sup>64</sup>Vitz, *Psychology as Religion*, 15.

<sup>65</sup>Adams, *The Biblical View*, 3.

<sup>66</sup>Kevin Corcoran dan Joel Fischer, *Measures for Clinical Practice* (London: Free, 1987), 188.

<sup>67</sup>David Lee Wickstrom dan J. Roland Fleck, "Missionary Children: Correlates of Self-Esteem and Dependency," *Journal of Psychology and Theology* 11, no. 3 (1983): 226, diakses 18 September 2020, <https://doi.org/10.1177/009164718301100308>.

David A. Seamans berpendapat bahwa cara individu memandang diri dan menaruh perasaan mengenai diri sendiri mengendap di pusat diri sehingga ia akan menjadi seperti yang ia pikirkan. Apa yang individu lihat dan rasakan menentukan hubungannya dengan orang lain dan Allah. Kenyataan ini sangat penting karena tidak ada yang lebih penting bagi pertumbuhan remaja Kristen daripada mengembangkan citra diri sebagai seorang Kristen yang baik dan sehat.<sup>68</sup> Jadi, penghargaan diri bukan hanya dapat diukur atau dievaluasi, namun juga dapat berkembang. Penghargaan diri individu tidak statis melainkan sangat dinamis.

Menurut Robert H. Schuller, penghargaan diri adalah satu-satunya kebutuhan terbesar umat manusia saat ini.<sup>69</sup> Penghargaan diri dianggap sebagai salah satu kebutuhan manusia untuk merasa bahagia. Harry Stack Sullivan bahkan menulis bahwa “diri adalah isi dari kesadaran setiap saat ketika individu sungguh puas dengan penghargaan dirinya, prestise yang diperolehnya dari sesama, serta penghargaan dan hormat yang diberikan mereka kepadanya.”<sup>70</sup> Pada zaman sekarang, remaja dan dewasa awal mengejar penghargaan diri dari lingkungan media sosial yang berubah dengan sangat cepat, misalnya jumlah *like/jempol* teracung yang semakin banyak didapat dari media sosial dapat meningkatkan penghargaan diri dan perasaan puas.

Jadi, penghargaan diri adalah inti diri sebagai pribadi. Penghargaan diri merupakan suatu skala yang berusaha diukur mulai dari tidak sehat sampai sehat. Penghargaan diri yang buruk biasanya menjadi akar penyebab masalah sosial dan

---

<sup>68</sup>David A. Seamans, *Kesembuhan Emosi: Mendaur Ulang Luka-Luka Batin Anda sehingga Hidup Anda Kembali Utuh*, terj. Agnes Maria Frances (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 74-5.

<sup>69</sup>Robert H. Schuller, *Self-Esteem: The New Reformation* (Waco: Word, 1982), 15.

<sup>70</sup>Harry S. Sullivan, *The Fusion of Psychiatry and Social Science* (New York: Norton, 1964), 217.

psikologis.<sup>71</sup> James Dobson mengungkapkan fakta bahwa semakin besar persentase orang Amerika abad kedua puluh yang memiliki masalah dalam penghargaan diri, maka makin meluas *mental illness*, *neuroticism*, kebencian, kecanduan minuman keras, narkoba/narkotika dan obat-obatan, kekerasan, dan kekacauan sosial yang terjadi. Penghargaan diri bukanlah sesuatu yang bebas diambil atau dibuang manusia. Manusia harus mempunyai penghargaan diri tersebut dan ketika itu tidak dapat dicapai, banyak pihak akan menderita.<sup>72</sup> Jadi penghargaan diri individu yang bermasalah bukan hanya memengaruhi diri dan hidup individu itu sendiri, melainkan orang lain di sekitarnya juga. Penghargaan diri individu berkaitan dengan relasi individu dengan dirinya sendiri dan juga dengan sesamanya.

Ray Burwick menyatakan bahwa penghargaan diri yang rendah dapat menghancurkan seseorang.<sup>73</sup> Dobson menyetujui, “. . . penghargaan diri yang rendah dapat memadamkan keinginan hidup seseorang.”<sup>74</sup> Dengan demikian, dapatlah dikatakan penghargaan diri adalah penilaian individu terhadap diri sendiri. Penghargaan diri ini penting sekali karena menjadi dasar seluruh eksistensi individu hidup dalam dunia. Penghargaan diri yang sehat dibutuhkan untuk menciptakan hubungan yang sehat dengan individu lain dan juga dengan Sang Pencipta, dalam hal ini, membentuk religiositas yang sehat juga.

---

<sup>71</sup>Hudson, “Index of Self-Esteem,” 188.

<sup>72</sup>James Dobson, *Hide or Seek* (Old Tappan: Fleming H. Revell, 1974), 148.

<sup>73</sup>Ray Burwick, *Self Esteem: You're Better Than You Think* (Wheaton: Tyndale, 1983), 34.

<sup>74</sup>Dobson, *Hide or Seek*, 80.

## Teori Pembentukan Penghargaan Diri

Pertama kali hadir ke dalam dunia, bayi adalah individu yang tidak dapat memberikan penilaian sehingga Philip A. Captain menyatakan bahwa salah satu bentuk tanggung-jawab ibu selama mengandung adalah memenuhi kebutuhan kebutuhan psikologis bayinya.<sup>75</sup> Kebutuhan psikologis bayi yang paling mendasar di dalam kandungan adalah memiliki ibu yang mempunyai penghargaan diri positif. Iklim emosional selama masa kehamilan diciptakan oleh cara sang ibu melihat dirinya sendiri. Jika sang ibu kesulitan memenuhi kebutuhan dirinya akan penghargaan, maka ia juga akan kesulitan memberikan penghargaan bagi bayinya. Kalau diibaratkan hati ibu seperti tabung kosong atau tidak terisi penuh akan penghargaan diri yang cukup, sehingga ia tidak akan mampu memberikan penghargaan diri pada bayinya. Sebaliknya, ibu ini mungkin mencari pemenuhan penghargaan diri melalui bayi yang dikandung atau anak yang dibesarkannya. Sebagai contoh, ibu yang memiliki penghargaan diri rendah karena dibesarkan dalam keluarga yang mengistimewakan anak laki-laki, akan merasa diri kurang berharga ketika mengandung bayi perempuan dan sebaliknya penghargaan dirinya meningkat ketika mengandung bayi laki-laki.

Setelah melakukan eksperimen-eksperimen atas anak-anak yang belum lahir di Universitas Auckland, New Zealand, hal serupa disimpulkan William Liley bahwa sebelum lahir anak sudah dapat belajar, merasakan suka dan tidak suka, bahkan merasa bosan di dalam kandungan.<sup>76</sup> Menurut Harry S. Sullivan, tidak ada gunanya

---

<sup>75</sup>Philip A. Captain, *Eight Stages of Christian Growth* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984).

<sup>76</sup>Osborne, *Seni Mengasihi Diri Sendiri*, 16.

sama sekali berbicara tentang individu sebagai objek penelitian karena individu sama sekali tidak terpisah dari hubungannya dengan orang lain. Sejak hari pertama kehidupan, bayi merupakan bagian dari situasi antarpribadi, dan dalam kehidupan selanjutnya, ia tetap menjadi anggota masyarakat. Sullivan memberi istilah sistem diri sebagai penjaga keamanan yang menyetujui bentuk-bentuk tingkah laku tertentu/*good-me self* dan melarang bentuk-bentuk tingkah laku yang lain/*bad-me self* sehingga mengurangi kecemasan yang merupakan produk dari hubungan antarpribadi. Kecemasan ini berasal dari ibu dan diteruskan pada bayi dalam kehidupan selanjutnya oleh ancaman-ancaman terhadap keamanannya.<sup>77</sup> Jadi, penghargaan diri ibu sangat berperan bagi penghargaan diri anak sejak masih bayi dalam kandungan sang ibu.

Pembentukan penghargaan diri tidak terlepas dari pembentukan konsep diri. Maurice E. Wagner mengatakan, ada tiga komponen penting bagi konsep diri yang sehat.<sup>78</sup> Pertama, rasa dimiliki, perasaan dikasihi: merupakan kesadaran diinginkan, diterima, diperhatikan, disenangi dan dikasihi. Kedua, rasa berharga dan bernilai: merupakan keyakinan dan perasaan yang ada dalam batin, yaitu “saya berharga, saya memiliki sesuatu untuk ditawarkan.” Ketiga, rasa mampu: merupakan konsep perasaan, yaitu “saya dapat mengerjakan tugas ini, saya dapat mengatasi situasi itu, saya mampu menghadapi kehidupan.” Kalau ketiga hal itu digabungkan, individu memiliki tiga rangkai perasaan mengenai konsep diri: dimiliki, berharga dan mampu.

---

<sup>77</sup>Hall dan Lindzey, *Teori-Teori*, 270-6.

<sup>78</sup>Maurice E. Wagner, *The Sensation of Being Somebody: Building and Adequate Self-Concept* (New York: HarperPaperbacks, 1991), 32-7.

Lebih rinci menurut Cecil G. Osborne, penghargaan diri yang sehat didorong oleh pemenuhan akan beberapa hal.<sup>79</sup> Pertama, penerimaan. Ini berarti individu merasa disambut dalam keluarga, marga, suku bangsa, atau kelompok sosial. Sebaliknya, individu yang tidak diterima berarti dibuang, ditolak dan perasaan yang timbul adalah, “Saya tidak berharga, saya tidak berguna; ada sesuatu yang tidak beres dengan saya.” Kedua, pengakuan. Penting bagi anak untuk memperoleh persetujuan dari orang-orang terdekat dalam lingkup hidupnya, yaitu keluarga dan teman-teman dekat. Biasanya anak memperoleh pengakuan melalui prestasi, apa yang dia kerjakan tetapi bukan melalui dirinya sendiri sebagai pribadi karena itulah standar pengakuan masyarakat zaman sekarang. Ketiga, pernyataan kasih. Seorang anak menunjukkan kebutuhannya akan kehangatan dan cinta kasih orang lain. Bahwa orang-orang penting dalam hidupnya itu memperhatikannya sebagai individu, bukan karena apa yang dilakukannya. Kalau ini tidak dipenuhi, orang akan mencari pengganti kebutuhan untuk dikasihi ini menjadi kebutuhan untuk dikagumi atau diperhatikan.

Tingkat pemenuhan ketiga kebutuhan di atas menentukan tingkat penghargaan diri individu. Yakub Susabda berpendapat bahwa selama tidak ada individu yang sempurna, maka tidak ada individu dengan penghargaan diri sempurna.<sup>80</sup> Susabda menggunakan istilah *inferior non-primer* yang dimiliki oleh semua orang dan umumnya tidak berdampak serius dalam kehidupan, misalnya seorang laki-laki dapat merasa inferior di depan laki-laki lain yang dapat memasak tanpa merasakan adanya dorongan untuk belajar masak.

---

<sup>79</sup>Osborne, *Seni Mengasihi*, 30-1.

<sup>80</sup>Susabda, *Pastoral Konseling*, 2:49-51.

Menurut Susabda, ada beberapa hal yang dapat membentuk *inferiority*.

Pertama, realita inferior primer, yaitu seseorang merasa inferior ketika berhadapan dengan sesuatu yang dianggapnya primer. Primer tidaknya sesuatu itu sangat relatif tergantung pada orang yang bersangkutan dalam situasi dan kondisi tertentu. Kedua, gambar diri yang buruk/*poor self-image*. Gambar diri seperti ini terbentuk melalui: (a) sikap lingkungan yang cenderung selalu mengecilkan dirinya, menimbulkan perasaan diri tidak berarti, tidak berharga dan tidak penting; atau sebaliknya (b) sikap lingkungan yang menuntut lebih dari kemampuannya, menimbulkan perasaan diri tidak mampu, gagal, dan tidak berharga. Ketiga, kegagalan berkali-kali. Hal ini membuat seseorang merasa kecil hati, putus asa, marah, juga inferior, apatis dan menghina diri sendiri. Keempat, sebab-sebab lain, seperti standar dari kelompok mayoritas, atau *over-protection* yang dilakukan orangtua.

Demikianlah ada banyak teori tentang faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan penghargaan diri. Dapat disimpulkan bahwa penghargaan diri awalnya dibentuk oleh lingkungan yang kemudian diserap individu menjadi bagian internal yang sulit dipisahkan lagi. Lingkungan di mana individu dibesarkan pada awal kehidupan sangat berperan dalam pembentukan penghargaan diri. Dengan tidak adanya lingkungan sempurna karena tidak ada individu sempurna maka penghargaan diri individu juga tidak sempurna. Penghargaan diri individu dikategorikan sehat ketika individu dapat menyeimbangkan antara menerima diri apa adanya (tidak inferior dengan kelemahan dan tidak superior dengan kelebihan) sekaligus mampu melakukan perubahan demi menyelesaikan tugas perkembangan diri yang berbeda seiring dengan waktu.

## Masalah Penghargaan Diri yang Rendah

Patrick Mullahy menuliskan teori Alfred Adler yang menyatakan bahwa menjadi manusia berarti memiliki perasaan rendah diri yang secara konstan mendorong pada pencapaian.<sup>81</sup> Susabda menyatakan bahwa dinamika akibat penghargaan diri yang rendah memiliki wujud dalam banyak segi. Inferior dapat menggejala menjadi tingkah laku yang merugikan, seperti iri hati, kemarahan, kebencian, dan persaingan; kadang menggejala dalam tingkah laku yang positif seperti: kesabaran mendengar atau kerelaan bekerja. Menurut Susabda, individu dengan penghargaan diri bermasalah cenderung menghadapi rasa rendah dirinya dengan dua cara.<sup>82</sup> Pertama, menikmati rasa rendah dirinya. Individu ini cenderung terlihat lemah dan kurang *drive* dalam hidup sehingga tidak ragu berterus-terang apa yang membuatnya merasa rendah diri karena tahu dengan begini, orang lain akan simpati, berbelas kasihan dan memberikan banyak perhatian.

Kedua, memanfaatkan rasa rendah dirinya. Termasuk pada golongan ini adalah individu yang sering mengatakan kelemahannya tetapi justru ingin sukses di sana sehingga biasanya tersinggung bila orang lain membenarkan kelemahan tersebut. Sikapnya ambivalen, terlihat merendah tetapi tidak mau direndahkan. Biasanya adalah individu yang setengah-setengah, dia tahu belum sukses tetapi tidak mau orang-orang kurang menghargainya sebagai orang yang tidak sukses.

---

<sup>81</sup>Patrick Mullahy, *Oedipus Myth and Complex: A Review of Psychoanalytic Theory* (New York: Grove, 1948), 166.

<sup>82</sup>Susabda, *Pastoral Konseling*, 2:51-3.

Cara-cara yang disebutkan Susabda ini dilakukan oleh orang yang bermasalah penghargaan dirinya demi memenuhi kebutuhannya. Lebih jelasnya, Horney menyajikan suatu daftar yang terdiri dari sepuluh kebutuhan yang muncul sebagai akibat dari usaha menemukan pemecahan terhadap masalah hubungan manusia yang terganggu.<sup>83</sup> Ia menyebut kebutuhan-kebutuhan ini adalah kebutuhan neurotik karena merupakan pemecahan irasional terhadap masalah itu.<sup>84</sup> Dari sepuluh kebutuhan tersebut, lima di antaranya adalah kebutuhan neurotik yang termasuk masalah dalam penghargaan diri.<sup>85</sup> Pertama, kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan. Ciri dari kebutuhan ini adalah keinginan membabi-buta untuk menyenangkan dan berbuat sesuai harapan orang lain. Mereka mengharapkan pendapat baik orang lain dan sangat peka terhadap setiap tanda penolakan atau ketidakramahan. Kedua, kebutuhan neurotik akan prestise. Penghargaan dirinya ditentukan oleh banyaknya penghargaan yang diterima dari orang lain.

Ketiga, kebutuhan neurotik akan kekaguman pribadi. Mereka memiliki gambaran diri yang melambung dan ingin dikagumi atas dasar ini, bukan atas dasar siapa sesungguhnya mereka. Keempat, kebutuhan neurotik akan prestasi pribadi. Ingin menjadi yang terbaik, memaksa diri untuk semakin berprestasi sebagai akibat dari perasaan dasar tidak aman dan tidak berharga. Kelima, kebutuhan neurotik akan kesempurnaan dan ketaktercelaan. Karena takut membuat kesalahan, dikritik, dan ditolak maka orang-orang ini berusaha membuat dirinya tak terkalahkan dan tanpa

---

<sup>83</sup>Karen Horney, *Self-Analysis* (New York: Norton, 1942).

<sup>84</sup>Hall dan Lindzey, *Teori-Teori*, 266-8.

<sup>85</sup>Ibid., 266-8.

cela. Mereka terus mencari kekurangan dalam diri agar dapat ditutupi sebelum diketahui orang lain.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, masalah penghargaan diri rendah ini dapat menggejala dalam banyak bentuk. Semakin banyak individu yang memiliki penghargaan diri rendah, makin bermunculan gejala masyarakat yang sakit dalam berbagai bentuk karena kebutuhan neurotik yang berkaitan dengan penghargaan diri itu belum terpenuhi. Selama kebutuhan untuk merasa diri berharga kurang terpenuhi, selama itu pula individu akan berusaha memenuhinya dengan cara-cara yang tidak tepat, termasuk dengan menampilkan perilaku hidup beragama yang terlihat saleh/rohani di mata orang lain.

### **Penghargaan Diri dan Religiositas**

Teori Horney mengatakan bahwa anak yang merasa tidak aman dan cemas akan menempuh berbagai siasat untuk menanggulangi perasaan isolasi dan tak berdayanya.<sup>86</sup> Ia menuliskan bahwa dengan segenap usaha penuh pengabdian dan keyakinan, individu yang neurotik berusaha menuju pencapaian kesempurnaan. Individu ini tidak memperoleh apa yang mati-matian berusaha didapatkannya, yaitu keyakinan diri dan penghargaan diri. Sungguhpun ia yakin Ilahi dalam imajinasinya, seperti gembala sederhana di tepi sungai yang tenang.<sup>87</sup> Individu yang neurotik tanpa sadar menciptakan figur Ilahi yang tidak realistis. Ketika fakta hidup membuktikan

---

<sup>86</sup>Karen Horney, *Neurotic Personality of Our Times* (New York: Norton, 1937) dikutip dalam Hall dan Lindzey, *Teori-Teori*, 265.

<sup>87</sup>Horney, *Neurosis and Human Growth* (New York: Norton, 1950), 86.

figur Ilahi tidak seperti yang dipikirkannya, ia merasa makin frustrasi dan mempertanyakan penghargaan dirinya. Lima dari sepuluh kebutuhan neurotik yang dikemukakan Horney menggambarkan masalah dalam penghargaan diri seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Menurut Horney banyak dampak negatif ketika individu neurotik terus berusaha memenuhi kebutuhan neurotiknya. Usaha untuk mengejar keagungan, perasaan mencela diri, kebergantungan yang tidak wajar pada orang lain, sikap memandang diri rendah adalah beberapa akibat yang tidak sehat dan destruktif.

Dalam teori kepribadiannya, Sullivan mengemukakan tentang dinamisme. Didefinisikan sebagai suatu unit terkecil yang dipakai dalam meneliti individu, pola transformasi energi yang relatif menetap, yang secara berulang memberi karakteristik kepada organisme selama keberadaannya sebagai organisme hidup.<sup>88</sup> Kebanyakan dinamisme bertujuan memuaskan kebutuhan dasar organisme. Akan tetapi ada suatu dinamisme penting yang berkembang sebagai akibat dari kecemasan. Dinamisme ini disebut sebagai dinamisme diri atau sistem diri.<sup>89</sup>

Lebih lanjut, Sullivan menjelaskan bahwa energi ditransformasikan dengan melakukan pekerjaan. Individu yang meneliti masa lampaunya menemukan pola tegangan dan transformasi energi yang membentuk kehidupannya dan merupakan bahan pendidikan yang sungguh mengagumkan untuk mempersiapkannya hidup dalam suatu masyarakat tertentu.<sup>90</sup> Sullivan juga menuliskan bahwa individu memiliki

---

<sup>88</sup>Harry S. Sullivan, *The Interpersonal Theory of Psychiatry* (New York: Norton, 1953), 103.

<sup>89</sup>Hall dan Lindzey, *Teori-Teori*, 276.

<sup>90</sup>Harry S. Sullivan, "Tensions Interpersonal and International: A Psychiatrist's View," dalam *Tension that Cause War*, ed. H. Cantril (Urbana: University of Illinois Press, 1950), 70-138.

orientasi hidup sepanjang ia telah berhasil merumuskan, atau dengan mudah dapat dibimbing merumuskan dan/atau mempunyai wawasan tentang: (1) kecenderungan-kecenderungan/kebutuhan-kebutuhan untuk berintegrasi yang biasanya memberi ciri pada hubungan antar-pribadinya, (2) keadaan-keadaan yang cocok untuk pemuasan kebutuhan-kebutuhan itu dan yang relatif bebas dari kecemasan, (3) tujuan-tujuan jangka panjang sehingga untuk mendekatinya individu perlu menanggukkan kesempatan menikmati kepuasan/peningkatan prestise jangka pendek.<sup>91</sup>

Sistem hubungan antarpribadi memungkinkan tersalurkannya kemampuan dan perbuatan aktual—transformasi energi, lewat mana orang mencapai tujuan, yaitu: reduksi tegangan dan pemuasan kebutuhan.<sup>92</sup> Arthur Janov menjelaskan secara lengkap tentang terapi primal/terapi masa awal dalam beberapa bukunya yang memuat caranya menangani banyak orang yang hancur karena agama kaku yang hanya berdasarkan aturan dan otoriter.<sup>93</sup>

Jadi, pada dasarnya individu akan berusaha melepaskan diri dari kecemasan dengan cara melakukan berbagai macam hal. Kecemasan yang berkaitan dengan penghargaan diri pun dapat disingkirkan dengan berusaha mendapatkan penghargaan melalui religiositas. Di sini terjadi peperangan dalam diri individu. Secara iman, ia tahu bahwa ia diterima tetapi karena penghargaan dirinya bermasalah, ia sulit melepaskan diri dari rasa tidak berharga. Pada individu yang berpenghargaan diri rendah, motivasi ekstrinsik lebih berperan membentuk religiositas. Individu yang

---

<sup>91</sup>Sullivan, *The Interpersonal*, 243.

<sup>92</sup>Hall dan Lindzey, *Teori-Teori*, 288.

<sup>93</sup>Arthur Janov, *The Primal Scream* (New York: Dell, 1970), *The Primal Revolution* (New York: Simon & Schuster, 1972), *The Feeling Child* (New York: Simon & Schuster, 1973).

memiliki penghargaan diri rendah cenderung melakukan banyak hal yang terlihat rohani karena ingin mendapatkan penghargaan diri dari sesama.

Dapat disimpulkan bahwa religiositas ekstrinsik dimanfaatkan untuk meningkatkan penghargaan diri. Semakin buruk penghargaan diri individu, maka tingkat kecemasan semakin tinggi sehingga membutuhkan religiositas dalam bentuk ekstrem. Ini adalah bentuk religiositas yang tidak sehat dan individu akan semakin terlibat dalam lingkaran ketidaklayakan dan semakin sulit merasakan bahwa ia diterima apa adanya.

Tetapi individu dapat belajar melihat emosi yang muncul dalam dirinya, menyediakan waktu mengevaluasi diri jika memang segala hal rohani yang dilakukannya murni untuk Allah tanpa terselubung keinginan memenuhi kebutuhan akan penghargaan diri dari sesama maka dari mana perasaan marah, kecewa atau terluka itu muncul ketika sesama tidak menghargainya. Lebih jauh lagi individu belajar melihat diri dari mana muncul kekecewaan terhadap Allah yang untuk-Nya, ia telah begitu giat. Jika individu ini benar-benar memiliki religiositas intrinsik melakukan semuanya demi Pribadi yang disembah-Nya, maka tidak akan muncul kebutuhan diri yang ketika tidak terpenuhi, berakibat pada munculnya rasa kecewa, marah dan terluka yang tingkatannya bervariasi tergantung seberapa besar kebutuhan yang dirasakannya harus dipenuhi untuk mengurangi kecemasannya akan rasa tidak berharga, tidak berarti, dan tidak layak.

## Usia Remaja dan Usia Dewasa Awal

### Usia Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere*. Kata bendanya, *adolescentia* berarti remaja dapat diterjemahkan “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.”<sup>94</sup> Elizabeth B. Hurlock mengelompokkan usia remaja mulai dari 13-18 tahun. Jean Piaget menyatakan bahwa secara psikologis, usia remaja adalah masa individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, masa anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang dewasa melainkan berada pada tingkatan yang sama, setidaknya dalam masalah hak.<sup>95</sup> Masa integrasi ke dalam masyarakat/dewasa membawa dampak pada perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual memungkinkan remaja untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Pada masa ini remaja sangat kritis dan sulit menerima hal-hal lama dan sibuk dengan *trial and error* karena itu membawa tantangan tersendiri.

Berdasarkan teori perkembangan yang dikemukakan Erikson, usia remaja adalah masa terjadinya pencarian identitas yang kalau berhasil diselesaikan dengan baik, akan menghasilkan identitas diri yang jelas. Sebaliknya kalau tidak selesai, tugas perkembangan remaja ini akan terbawa ke tahapan dewasa awal dan menghambat penyelesaian tugas perkembangan dewasa awal.

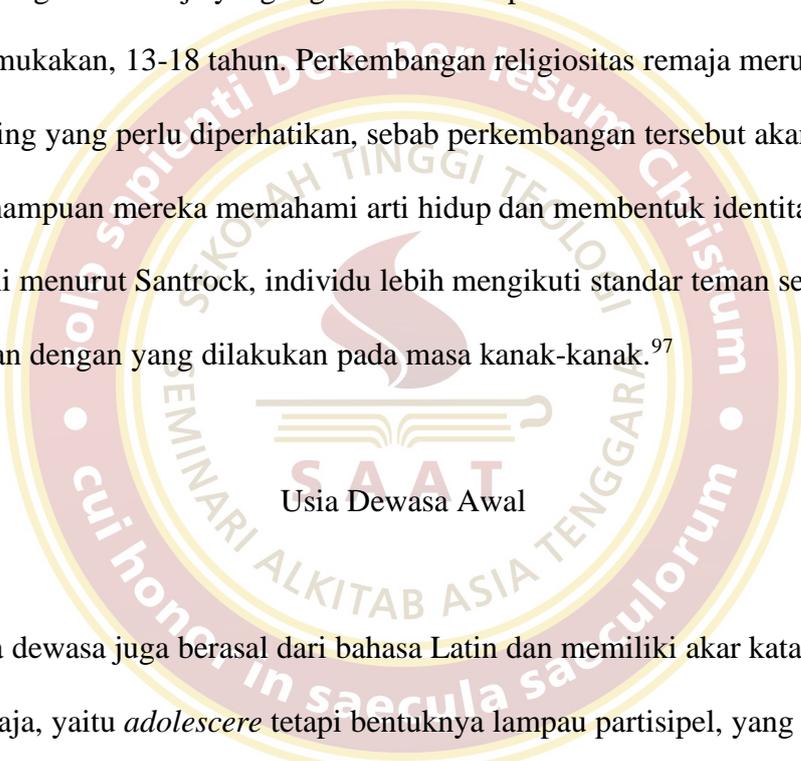
---

<sup>94</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ed. ke-5, terj. Istiwidayanti (Jakarta: Erlangga, 1998), 206.

<sup>95</sup>Jean Piaget, “The Intellectual Development of The Adolescent” dalam *Adolescence: Psychosocial Perspective*, ed. G. Chaplan dan S. Lebovici (New York: Basic, 1969), 22-6.

Berdasarkan teori Piaget, remaja berada pada tahap operasional formal, sebagai tahap keempat dari perkembangan kognitif yaitu pemikiran individu menjadi lebih abstrak, idealis dan logis dibandingkan pada tahap operasional konkret. Remaja jadi lebih mampu bernalar secara hipotesis-deduktif. Rentang usia remaja terbagi menjadi remaja awal, tengah dan akhir. Remaja yang lebih tua mampu membuat keputusan yang lebih kompleks seiring meningkatnya fungsi eksekutif untuk mengambil keputusan dan berpikir kritis.<sup>96</sup>

Rentang usia remaja yang digunakan untuk penelitian ini adalah seperti yang Hurlock kemukakan, 13-18 tahun. Perkembangan religiositas remaja merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan, sebab perkembangan tersebut akan berelasi dengan kemampuan mereka memahami arti hidup dan membentuk identitas mereka. Pada usia ini menurut Santrock, individu lebih mengikuti standar teman sebaya bila dibandingkan dengan yang dilakukan pada masa kanak-kanak.<sup>97</sup>



#### Usia Dewasa Awal

Kata dewasa juga berasal dari bahasa Latin dan memiliki akar kata yang sama dengan remaja, yaitu *adolescere* tetapi bentuknya lampau partisipel, yang artinya telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna. Orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Usia dewasa terbagi

---

<sup>96</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, ed. ke-13, terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Erlangga, 2012), 1:432.

<sup>97</sup>Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, 2:46.

menjadi tiga, yaitu: awal, tengah dan akhir. Hurlock mengelompokkan dewasa awal ini mulai dari usia 18-40 tahun.<sup>98</sup>

Erikson mengatakan bahwa tanda sukses individu melewati usia dewasa awal adalah kemampuannya membangun relasi yang intim, dan sebaliknya bila belum berhasil menyelesaikan tugas perkembangan dewasa awal, individu akan merasa terisolasi. Menurut teori Piaget, berpikir formal operasional yang dimulai sejak usia remaja memasuki tahap akhir di dewasa awal. Meskipun jika dilihat dari segi kuantitas jumlah pengetahuan dewasa muda lebih besar dibandingkan remaja, secara kualitatif tahap perkembangan kognitif dewasa awal tidak berbeda dari remaja. Idealisme yang terdapat pada tahap formal operasional mengalami kemunduran di masa dewasa awal dan berganti dengan pemikiran yang lebih realistis dan pragmatis. Beberapa ahli mengusulkan adanya tahap kognitif kelima, pemikiran *postformal*.<sup>99</sup> Pada masa dewasa awal, individu mulai meninggalkan pemikiran absolut, dualistik seperti ya/tidak, benar/salah, baik/buruk. Sebaliknya, dewasa awal mulai mengembangkan pemikiran reflektif, relativistik orang dewasa karena menyadari berbagai pendapat dan perspektif orang lain.<sup>100</sup>

Menurut Hurlock, masa dewasa awal adalah masa pencarian kemantapan dan masa reproduksi yaitu suatu masa yang penuh dengan ketegangan emosional, isolasi sosial, periode komitmen, perubahan nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri dengan pola hidup baru. Perubahan terbesar adalah terjadinya pengurangan minat yang tadinya beragam di masa remaja. Kegiatan sosial pada masa dewasa awal sering

---

<sup>98</sup>Hurlock, *Psikologi*, 246.

<sup>99</sup>Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, 2:35.

<sup>100</sup>Ibid., 25.

sangat terbatas karena tekanan pekerjaan dan keluarga yang baru terbentuk. Sehingga dewasa awal sering mengalami “krisis isolasi” seperti diungkapkan Erikson.<sup>101</sup>

Penulis memilih rentang usia dewasa awal dalam penelitian ini adalah 19-35 tahun mengingat remaja dan dewasa awal adalah suatu periode usia terpanjang individu dalam berkarya di dunia dengan melakukan tugas perkembangannya. Pada dua periode ini, banyak keputusan yang harus diambil dan itu semua memengaruhi kehidupan dan nilai yang dianut individu. Tanpa menyelesaikan tugas perkembangan remaja, individu sulit untuk menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya walau secara usia telah termasuk dewasa awal. Ibarat individu sedang naik tangga, tidak ada istilah loncat anak tangga karena tugas di anak tangga sebelumnya belumlah terselesaikan. Jadi dua periode usia ini sangat erat berkaitan.

### **Religiositas Pada Remaja dan Dewasa Awal**

Menurut Fowler, religiositas remaja ada pada tahap *Synthetic-Conventional Faith*, yakni tahapan iman keluarga dipertanyakan dan dihadapkan dengan iman teman sekelompok.<sup>102</sup> Remaja saling menguji kebenaran secara integral dalam seluruh lingkungan, bukan hanya dalam keluarga tapi dalam lingkup yang lebih luas, yang bersifat eksternal. Sementara religiositas dewasa awal ada di tahap *Individuative-Reflective Faith*, yakni tahapan iman yang menjadi bagian internal dari seseorang, dibentuk bukan lagi berdasarkan minat kelompok tetapi muncul dari dalam diri.

---

<sup>101</sup>Hurlock, *Psikologi*, 272-3.

<sup>102</sup>Fowler, *Stages of Faith*, 89, 113.

Sedangkan menurut Wagner, banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Mereka ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerima begitu saja. Remaja meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau ateis, melainkan karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna, berdasarkan keinginan untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan sendiri.<sup>103</sup>

Hurlock menyatakan bahwa pembentukan religiositas pada remaja terdiri dari 3 tahap, yaitu (1) periode kesadaran religius, (2) periode keraguan religius, dan (3) periode rekonstruksi religius. Salah satu sebab remaja memasuki ketiga tahapan tersebut dikemukakan Horrocks dan Benimoff oleh karena kelompok sebaya. Kelompok ini merupakan dunia nyata remaja, yang menyiapkan panggung tempat mereka dapat menguji diri dan orang lain. Dalam kelompok sebaya ini, remaja merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, di sinilah ia dinilai oleh individu lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak memaksakan sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindarinya. Kelompok ini memberikan sebuah dunia tempat remaja bersosialisasi dengan nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan individu dewasa melainkan oleh individu seusianya.<sup>104</sup> Pada masa ini, remaja saling menguji nilai, termasuk kepercayaan agama asal, dengan saling membandingkan dalam kelompok sebaya.

---

<sup>103</sup>Hilmar Wagner, "The Increasing Importance of The Peer-Group During Adolescence," *Adolescence* 6, no. 21 (Spring 1971): 53-8, diakses 21 September 2020, <https://search.proquest.com/openview/8967d35a98fc8936cd7d2f10c2b53852/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1819054>.

<sup>104</sup>J.E. Horrocks dan M. Benimoff, "Stability of Adolescent's Nominee Status Over a One Year Period as a Friend by Their Peers," *Adolescence* 1, no. 3 (1966): 224-9, diakses 21 September 2020, <https://psycnet.apa.org/record/1967-16528-001>.

Sebaliknya, pada usia dewasa awal Peacock menyatakan itulah periode dalam kehidupan yang paling tidak religius.<sup>105</sup> Hurlock berpendapat bahwa biasanya setelah individu menjadi dewasa, ia telah dapat mengatasi keraguan kepercayaan agama yang mengganggunya di usia remaja. Setelah dewasa, ia biasanya mempunyai pandangan hidup yang didasarkan pada agama, yang memberi kepuasan baginya. Atau yang terjadi sebaliknya, dewasa awal meninggalkan agama yang dianut keluarga karena tidak memberi kepuasan baginya. Individu pada masa ini malah tampak kurang berminat pada agama dibanding waktu mereka masih lebih muda. Ini dibuktikan dengan sikap tidak peduli terhadap ibadah dan jarang beraktivitas di gereja.<sup>106</sup>

Keadaan seperti ini dapat terjadi pada dewasa awal yang sejak masa remaja, memiliki religiositas ekstrinsik dengan latar-belakang keluarga disfungsi dan bermasalah dengan penghargaan diri. Sehingga ketika memasuki masa dewasa awal yang makin memampukannya mengambil keputusan lebih kompleks secara internal, individu ini justru meninggalkan praktik keagamaan yang dilakukannya pada masa remaja. Sebaliknya jika sejak remaja, individu terus diasah untuk menemukan makna di balik tiap praktik keagamaan yang dikerjakannya, ketika memasuki dewasa awal ia akan lebih mampu memiliki religiositas intrinsik. Dewasa awal memiliki kemampuan mengambil keputusan secara pribadi menjadikan agama bagian integral hidupnya dan meninggalkan pola ikut-ikutan teman sebaya yang terjadi pada masa remaja. Kesimpulannya, remaja dan dewasa awal memiliki tugas perkembangan religiositas yang berbeda.

---

<sup>105</sup>Arthur Peacocke, "The Christian Faith in a Scientific Age," *Religious Education* 58, no. 4 (1963): 372, diakses 18 September 2020, <https://doi.org/10.1080/0034408630580408>.

<sup>106</sup>Hurlock, *Psikologi*, 257.